

NILAI RELIGIUS DALAM NOVEL *SEBENING SYAHADAT* KARYA DIVA SINAR REMBULAN DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PEMBELAJARAN SASTRA DI SMA KELAS XII

Wahyu Adi Nugroho

Mahasiswa S 1 Progd Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Universitas PGRI Semarang Tahun Akademik 2016

wahyuadinugroho205@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi adanya nilai-nilai religius yang terkandung di dalam novel *Sebening Syahadat* karya Diva Sinar Rembulan ditambah keyakinan penulis akan besarnya peran sastra yang dapat membentuk karakter (*character building*) bagi siswa, sehingga memotivasi penulis untuk meneliti lebih lanjut dalam sebuah penelitian dengan judul: “**Nilai Religius dalam Novel *Sebening Syahadat* Karya Diva Sinar Rembulan dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Sastra di SMA Kelas XII**”. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: (1) Nilai religius apa sajakah yang terkandung dalam Novel *Sebening Syahadat* karya Diva Sinar Rembulan? dan (2) Bagaimana implikasi nilai religius dalam Novel *Sebening Syahadat* karya Diva Sinar Rembulan terhadap pembelajaran sastra di SMA Kelas XII? Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan nilai religius apa saja yang terdapat dalam novel *Sebening Syahadat* karya Diva Sinar Rembulan, dan menjelaskan bagaimana implikasi nilai religius novel *Sebening Syahadat* karya Diva Sinar Rembulan terhadap pembelajaran sastra di SMA Kelas XII. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik simak, yaitu dengan menyimak atau membaca secara mendalam dan berulang-ulang kutipan atau paragraf teks novel *Sebening Syahadat* karya Diva Sinar Rembulan, sampai didapat data tentang nilai religius yang terkandung di dalamnya secara lengkap. Analisis dilakukan dengan mengkategorisasikan setiap paragraf dalam novel *Sebening Syahadat* karya Diva Sinar Rembulan yang masuk ke dalam nilai religius. Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah teknik analisis isi. Dari analisis data ditemukan bahwa nilai religius yang terdapat di dalam novel *Sebening Syahadat* karya Diva Sinar Rembulan adalah menjaga salat, percaya kepada hari akhir, tidak boleh berburuk sangka, menjaga dzikir, merutinkan tadarus, dan pasrah dalam doa. Nilai religius dalam novel *Sebening Syahadat* karya Diva Sinar Rembulan dapat diimplikasikan pada pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di SMA Kelas XII pada aspek membaca. Dalam pembelajaran ini, standar kompetensi yang harus dikuasai siswa adalah mampu memahami berbagai hikayat, novel Indonesia/novel terjemahan dengan kompetensi dasar mampu menjelaskan unsur-unsur intrinsik dalam novel serta mampu menemukan nilai-nilai religius yang ada dalam novel. Setelah pembelajaran ini dilaksanakan, diharapkan para peserta didik dapat menerapkan nilai religius yang terkandung di dalam novel *Sebening Syahadat* karya Diva Sinar Rembulan tersebut dalam kehidupan nyata sehari-hari.

Kata kunci: nilai religius, novel *Sebening Syahadat*, implikasi dalam pembelajaran sastra di SMA Kelas XII.

ABSTRACT

*This research is motivated by the religious values contained in the novel *Sebening Syahadat* by Diva Sinar Rembulan plus the author's belief in the large role of literature that can shape character (*character building*) for students, thus motivating the author to further research in a study with the title: "Religious Values in Novel *Sebening Syahadat* by Diva Sinar Rembulan and Its Implications for Learning Literature in Class XII Senior High School". The formulations of the problems in this study are: (1) What religious values are contained in the novel *Sebening Syahadat* by Diva Sinar Rembulan? and (2) What are the implications of religious values in Diva Sinar Rembulan's novel *Sebening Syahadat* on literary learning in class XII SMA? The purpose of this study is to describe what religious values are contained in the novel *Sebening Syahadat* by Diva Sinar Rembulan, and to explain how the implications of the religious value of Diva Sinar Rembulan's novel *Sebening Syahadat* on literary learning in Class XII SMA. The data collection technique used in this research is the listening technique, namely by listening or reading deeply and repeatedly quotations or paragraphs of the novel *Sebening Syahadat* by Diva Sinar Rembulan, until data about the religious values contained therein are obtained completely. The analysis was carried out by categorizing each paragraph in the novel *Sebening Syahadat* by Diva Sinar Rembulan into religious values. The data analysis technique in this research is content analysis technique. From the data analysis, it was found that the religious values contained in the novel *Sebening Syahadat* by Diva Sinar Rembulan are maintaining prayer, believing in the last day, not having prejudice, maintaining dhikr, routinizing tadarus, and resigning in prayer. The religious value in the novel *Sebening Syahadat* by Diva Sinar Rembulan can be implicated in learning Indonesian Language and Literature in Class XII Senior High School in the reading aspect. In this lesson, the standard of competence that students must master is being able to understand various *saga*, Indonesian novels / novels in translation with basic competences to be able to explain the intrinsic elements in the novel and to be able to find religious values in*

*the novel. After this learning is carried out, it is hoped that the students can apply the religious values contained in the novel *Sebening Syahadat* by Diva Sinar Rembulan in real everyday life.*

*Key words: religious value, *Sebening Syahadat* novel, implications in learning literature in class XII SMA.*

PENDAHULUAN

Dewasa ini, bahasa sebagai alat komunikasi dan kontrol sosial mencakup berbagai fungsi dan kemanfaatannya. Bahasa mencakup skala yang lebih luas daripada sastra. Bahasa meliputi segala macam tindak komunikasi yang menyangkut pemakaian lambang bunyi, sedangkan sastra meliputi hanya satu kawasan tertentu dari keseluruhan wilayah kekuasaan bahasa (Rahmanto, 1988: 11). Berdasarkan pendapat ini, kita tahu bahwa sastra tersusun dari bahasa. Oleh karenanya, sastra dapat dipelajari lewat bahasa.

Sebuah karya sastra tidak lebih hanya sekadar bahasa yang merupakan bahan pokoknya. Karena salah satu fungsi bahasa menunjuk atau mengungkapkan pengalaman orang yang memakainya, tidaklah berlebihan jika kita menganggap sastra sebagai pernyataan atau pengungkapan dunia pengarang dan pembacanya yang kompleks dan menyeluruh (Rahmanto, 1988: 12).

Sastra lahir oleh dorongan manusia untuk mengungkapkan diri, tentang masalah manusia, kemanusiaan, dan semesta (Semi dalam Siswanto, 2013: 59). Sastra adalah pengungkapan masalah hidup, filsafat, dan ilmu jiwa. Sastra adalah kekayaan rohani yang dapat memperkaya rohani. Sastrawan dapat dikatakan sebagai ahli ilmu jiwa dan filsafat yang mengungkapkan masalah hidup, kejiwaan, dan filsafat, bukan dengan cara teknis akademis melainkan melalui tulisan sastra. Perbedaan sastrawan dengan orang lain terletak pada kepekaan sastrawan yang dapat menembus kebenaran hakiki manusia yang tidak dapat diketahui ditembus oleh orang lain (Darma dalam Siswanto, 2013: 59).

Sastra adalah suatu kegiatan kreatif, sebuah karya seni (Wellek dan Warren, 2016: 3). Senada dengan pendapat ini, Kosasih (2008: 2) berpendapat bahwa sastra merupakan salah satu cabang seni di samping seni lukis, seni tari, dan seni musik. Sebagaimana karya-karya seni lainnya, sastra merupakan produk budaya yang mengutamakan keindahan. Bedanya, bila seni lukis bermediumkan gambar, seni tari dengan gerakan, dan seni musik dengan bunyi-bunyian, seni sastra mediumnya berupa bahasa.

Berdasar uraian ini, dapat disebutkan ciri-ciri sastra yaitu menggunakan bahasa sebagai mediumnya dan gaya penyajiannya “indah” atau tertata dengan baik sehingga menimbulkan daya tarik dan berkesan di hati pembacanya. Di samping itu, seni sastra bersifat imajinatif, yakni hasil renungan, khayalan, dan perasaan tertentu bagi pembacanya.

Karya sastra menawarkan “sesuatu” yang dapat memperkaya wawasan dan

memperhalus perasaan. Dengan kata lain, karya sastra bermanfaat untuk kehidupan. Lain halnya menurut Horace (dalam Mirnawati, 2015: 53) sastra itu *„dulce et utile’* indah dan bermakna. Sastra sebagai sesuatu yang dipelajari atau sebagai pengalaman kemanusiaan dapat berfungsi sebagai bahan renungan dan refleksi kehidupan karena bersifat koekstensi dalam kehidupan (Ampera dalam Mirnawati, 2015: 53).

Sastra selain sebagai sebuah karya seni yang memiliki budi, imajinasi, dan emosi, juga sebagai karya kreatif yang dimanfaatkan sebagai konsumsi intelektual dan emosional. Sastra yang telah dilahirkan oleh sastrawan diharapkan dapat memberi kepuasan estetik dan intelektual bagi pembaca. Tetapi seringkali karya sastra tidak mampu dinikmati dan dipahami sepenuhnya oleh sebagian pembacanya. Dalam hal ini perlu adanya penelaah dan penelitti sastra (Semi dalam Siswanto, 2013: 59).

Pada saat membaca suatu karya sastra, pembaca selalu berusaha menciptakan sikap serius, tetapi dengan suasana batin riang. Penumbuhan sikap serius dalam membaca cipta sastra itu terjadi karena sastra bagaimanapun lahir dari daya kontemplasi batin pengarang sehingga untuk memahaminya juga membutuhkan pemilikan daya kontemplatif pembacanya. Sementara pada sisi lain, sastra merupakan bagian dari seni yang berusaha menampilkan nilai-nilai keindahan yang bersifat aktual dan imajinatif sehingga mampu memberikan hiburan dan kepuasan rohaniah pembacanya (Aminuddin, 2015: 36).

Terdapat dua fungsi atau manfaat membaca karya sastra, yaitu fungsi rekreatif dan fungsi didaktif (Kosasih, 2008: 4). *Fungsi pertama* disebut fungsi rekreatif. Maksudnya, seseorang dapat memperoleh kesenangan atau hiburan, yaitu bisa mengembara, berkreasi, dan memperoleh suguhan kisah dan imajinasi pengarang mengenai berbagai kehidupan manusia. Sehingga, seseorang dapat merasa terhibur, puas, dan memperoleh pengalaman batin tentang tafsir hidup dan kehidupan manusia yang disajikan oleh pengarang. *Fungsi kedua*, disebut fungsi didaktif. Maksudnya, dengan membaca karya sastra, seseorang dapat memperoleh pengetahuan tentang seluk-beluk kehidupan manusia dan pelajaran tentang nilai nilai kebenaran dan kebaikan yang ada di dalamnya. Sehingga, orang tersebut terbangkitkan kreativitas dan emosinya untuk berbuat sesuatu, baik untuk dirinya sendiri maupun untuk orang lain.

Selain memiliki fungsi atau manfaat seperti disebutkan di atas, sastra mempunyai peran sebagai salah satu alat pendidikan yang seharusnya dimanfaatkan dalam dunia pendidikan, dalam membentuk dan mengembangkan kepribadian anak, peran sebagai *character building*. Artinya, sastra dapat diyakini mempunyai andil yang besar dalam usaha pembentukan dan pengembangan kepribadian anak (Nurgiyantoro, 2013: 434).

Dalam kenyataannya, setiap karya sastra memiliki kandungan fungsi yang tidak sama di antara fungsi rekreatif atau fungsi didaktif (Kosasih, 2008: 5). Ada karya sastra yang condong kepada aspek hiburannya. Ada pula yang lebih tertuju pada aspek didaktis. Karya sastra yang lebih mengutamakan aspek hiburannya, disebut sebagai sastra populer dan karya sastra yang menitikberatkan pada fungsi didaktisnya disebut sastra serius. Stanton (2012: 4) menyebut sastra serius dengan *fiksi serius*.

Karya-karya sastra, baik yang berbentuk puisi, prosa, maupun drama, tidak lepas dari nilai-nilai budaya, sosial, atau moral (Kosasih, 2008: 65). Nilai budaya berkaitan dengan pemikiran, kebiasaan, dan hasil karya ciptaan manusia. Nilai nilai sosial berkaitan dengan tata laku hubungan antara sesama manusia (kemasyarakatan). Sedangkan nilai-nilai moral berkaitan dengan perbuatan baik dan buruk yang menjadi dasar kehidupan manusia dan masyarakatnya.

Selain memiliki nilai-nilai di atas, karya sastra juga memiliki nilai lain yang disebut nilai religius. Hal ini sesuai dengan pernyataan Mangunwijaya (1988: 11) yang mengatakan bahwa pada awal mula, segala sastra adalah religius. Religius artinya perasaan keagamaan (Atmosuwito, 2010: 123). Nilai religius adalah nilai yang berhubungan dengan segala perasaan batin yang ada hubungannya dengan Tuhan. Misalnya perasaan dosa, perasaan takut, dan kebesaran Tuhan.

Salah satu bentuk karya sastra adalah novel. Dalam perkembangannya, novel dianggap bersinonim dengan fiksi (Nurgiyantoro, 2013: 11); yang artinya cerita rekaan (Nurgiyantoro, 2013: 10). Sebutan novel dalam bahasa Inggris – dan inilah yang kemudian masuk ke Indonesia – berasal dari bahasa Italia *novella* (yang dalam bahasa Jerman: *novelle*). Secara harfiah *novella* berarti „sebuah barang baru yang kecil“, dan kemudian diartikan sebagai „cerita pendek dalam bentuk prosa“ (Nurgiyantoro, 2013: 12). Melengkapi pengertian ini, Kosasih (2008: 54) dalam bukunya yang berjudul Apresiasi Sastra Indonesia menjelaskan bahwa novel adalah karya imajinatif yang mengisahkan sisi utuh problematika kehidupan seseorang atau beberapa orang tokoh. Kisah novel berawal dari kemunculan persoalan yang dialami oleh tokoh hingga tahap penyelesaiannya.

Kelebihan novel yang khas adalah kemampuannya menyampaikan permasalahan yang kompleks secara penuh, mengkreasi sebuah dunia yang “jadi” (Nurgiyantoro, 2013: 13). Novel mampu menghadirkan perkembangan satu karakter, situasi sosial yang rumit, hubungan yang melibatkan banyak atau sedikit karakter, dan berbagai peristiwa ruwet yang terjadi beberapa tahun silam secara lebih mendetil. Novel mampu menciptakan satu semesta yang lengkap sekaligus rumit (Stanton, 2012: 90).

Sebuah karya fiksi yang jadi merupakan sebuah bangun cerita yang menampilkan sebuah dunia yang sengaja dikreasikan pengarang. Wujud formal fiksi itu sendiri “hanya” berupa kata, dan kata-kata (Nurgiyantoro, 2013: 29). Lebih lanjut Nurgiyantoro menjelaskan, karya fiksi, dengan demikian, menampilkan dunia dalam kata, di samping juga dikatakan menampilkan dunia dalam kemungkinan. Kata merupakan sarana terwujudnya bangunan cerita. Kata merupakan sarana pengucapan sastra.

Unsur-unsur pembangun sebuah novel – yang kemudian secara bersama membentuk sebuah totalitas itu – di samping unsur formal bahasa, masih banyak lagi macamnya. Namun secara garis besar berbagai macam unsur tersebut dapat dikelompokkan menjadi dua bagian, yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik (Nurgiyantoro, 2013: 29).

Unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri (Nurgiyantoro, 2013: 30). Kepaduan antarberbagai unsur intrinsik inilah yang membuat sebuah novel berwujud. Unsur-unsur inilah yang akan dijumpai jika kita membaca sebuah novel. Unsur-unsur dimaksud misalnya: peristiwa, cerita, plot, penokohan, tema, latar, sudut pandang penceritaan, bahasa atau gaya bahasa, dan lain-lain. Sedangkan unsur ekstrinsik adalah unsur-unsur yang berada di luar teks sastra itu, tetapi secara tidak langsung mempengaruhi bangun atau sistem organisme teks sastra. Unsur ekstrinsik cukup berpengaruh terhadap totalitas bangun cerita secara keseluruhan. Unsur-unsur ekstrinsik antara lain adalah keadaan subjektivitas individu pengarang (biografi) yang memiliki sikap, keyakinan, dan pandangan hidup yang kesemuanya itu akan mempengaruhi karya yang ditulisnya. Unsur ekstrinsik berikutnya adalah psikologi pengarang, psikologi pembaca, keadaan ekonomi, politik, dan sosial.

Dewasa ini banyak dijumpai novel kanak-kanak, novel remaja, dan novel populer yang cukup baik mutunya. Novel-novel ini dapat dijadikan sarana pendukung untuk memperkaya bacaan para siswa di samping novel-novel tertentu yang dijadikan bahan pengajaran oleh para guru sastra. Novel memungkinkan seorang siswa dengan kemampuan membacanya, hanyut dalam keasyikan (Rahmanto, 1988: 65).

Salah satu novel yang mengandung nilai-nilai budaya, sosial, moral dan nilai religius adalah novel *Sebening Syahadat* karya Diva Sinar Rembulan. Novel dengan predikat *National Best Seller* ini penuh dengan pesan moral dan etika yang sangat menggugah para pembaca untuk mengambil banyak hikmah yang terkandung di dalamnya. Novel *Sebening Syahadat* merupakan novel yang diangkat dari media sosial (*Wattpad*) dan telah dibaca lebih dari 1,2 juta kali di *Wattpad*.

Novel *Sebening Syahadat* ini bercerita tentang kisah cinta antara Sam dan Haba yang

berbeda agama. Sam adalah seorang lelaki tampan yang beragama Kristen. Ia memiliki masa lalu yang begitu kelam. Sedangkan Haba adalah seorang muslimah dengan akhlakunya yang begitu baik. Keduanya saling memendam rasa secara diam-diam. Tetapi, rasa itu mulai pudar ketika perbedaan antar keduanya menjadi tembok penghalang di antara mereka. Novel ini menceritakan tentang pencarian jati diri seorang Sam yang penuh dengan lika-liku kehidupan hingga akhirnya ia menemukan jati dirinya yang sesungguhnya. Akhirnya Sam dan Haba pun menikah. Cinta Sam yang begitu indah, begitu suci, begitu murni, bagaikan sebening dua kalimat syahadat.

Novel karya Diva Sinar Rembulan ini sangatlah bagus dan tidak membosankan. Selain itu, novel ini juga mengandung nasihat-nasihat yang sangat bermanfaat bagi para pembaca. Novel ini mampu memberikan motivasi kepada pembaca. Novel ini cocok dibaca untuk para remaja terutama remaja yang sedang mencari jati diri.

Adanya nilai-nilai religius yang terkandung di dalam novel *Sebening Syahadat*, ditambah keyakinan penulis akan besarnya peran sastra yang dapat membentuk karakter (*character building*) bagi siswa, memotivasi penulis untuk meneliti lebih lanjut dalam sebuah penelitian dengan judul: **“Nilai Religius dalam Novel *Sebening Syahadat* Karya Diva Sinar Rembulan dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Sastra di SMA Kelas XII”**.

Berdasar batasan masalah di atas, maka rumusan masalah yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Nilai religius apa sajakah yang terkandung dalam Novel *Sebening Syahadat* karya Diva Sinar Rembulan?
2. Bagaimana implikasi nilai religius dalam Novel *Sebening Syahadat* karya Diva Sinar Rembulan terhadap pembelajaran sastra di SMA Kelas XII? Hasil penelitian tentang nilai religius pada novel, telah dideskripsikan oleh beberapa peneliti sebelumnya, baik berupa skripsi maupun artikel dalam jurnal. Adapun skripsi dan artikel jurnal hasil penelitian yang membahas tentang nilai religius novel di antaranya adalah sebagai berikut.

Skripsi yang ditulis oleh Astuti (2017) mahasiswa Universitas Muhammadiyah Purworejo berjudul “Nilai Religi Novel *Sebening Syahadat* Karya Diva Sinar Rembulan dan Rencana Pelaksanaan Pembelajarannya di Kelas XII SMA”. Dalam penelitian ini, Astuti menetapkan tiga tujuan penelitiannya yaitu untuk mendeskripsikan: (1) unsur intrinsik novel *Sebening Syahadat* Karya Diva Sinar Rembulan; (2) nilai religi novel *Sebening Syahadat* Karya Diva Sinar Rembulan yang meliputi nilai akidah, akhlak, dan syariah; (3) rencana pelaksanaan pembelajaran Novel *Sebening Syahadat* Karya Diva Sinar Rembulan

di Kelas XII SMA. Hasil penelitian Astuti adalah bahwa (1) unsur intrinsik novel *Sebening Syahadat* Karya Diva Sinar Rembulan meliputi: (a) tema mayor: percintaan seseorang yang berbeda agama, tema minor: keikhlasan, kerinduan, dan kejujuran, (b) alur: maju, (c) tokoh utama: Sam berwatak emosional, penolong, dan setia kawan, tokoh tambahan: Haba, Baskoro, tante Sindy, Ali, Sandy, (d) latar tempat meliputi: kamar, sekolah, masjid, dan halte bus, latar waktu meliputi: dini hari, pagi hari, malam hari, dan siang hari, latar sosial dalam novel ini yaitu dari kelas menengah ke atas, (e) sudut pandang: orang ketiga mahatahu; (2) nilai religi novel *Sebening Syahadat* Karya Diva Sinar Rembulan meliputi: (a) nilai akidah: iman kepada Allah, iman kepada nabi/rasul, iman kepada kitab Allah; (b) nilai akhlak: suka menolong, memaafkan, bersyukur, dan toleransi; (c) nilai syariah: sholat, berdoa, zikir, membaca Al-Qur’an; (3) rencana pelaksanaan pembelajaran novel di kelas XII SMA dengan materi nilai religi novel *Sebening Syahadat* karya Diva Sinar Rembulan pada pembelajaran sastra berdasarkan kurikulum 2013 dengan KD menganalisis isi dan kebahasaan novel, siswa melakukan kegiatan sebagai berikut; kegiatan pendahuluan; kegiatan inti yang meliputi mengidentifikasi topik, merencanakan tugas-tugas belajar, melaksanakan investigasi, menyiapkan laporan akhir, dan mempresentasikan hasil laporan; penutup. Model pembelajaran yang digunakan adalah investigasi kelompok (*group investigation*) dan metode diskusi, tanya jawab, dan pemberian tugas.

Selain itu, penelitian yang sesuai dengan penelitian sebelumnya adalah penelitian yang ditulis oleh Rosidawati (2020) mahasiswa IAIN Yogyakarta dengan judul “Nilai-Nilai Religius pada Novel Cinta dalam 99 Nama-Mu Karya Asma Nadia”. Dalam penelitian ini Rosidawati ingin mengetahui Nilai-Nilai Religius yang terkandung pada Novel Cinta dalam 99 Nama-Mu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Nilai-nilai religius yang terkandung di dalam novel Cinta dalam 99 Nama-Mu karya Asma Nadia meliputi pertama Keimanan (tauhid) yang didalamnya terdapat Iman kepada Allah, Takwa kepadaNya, dan Tobat. Kedua Norma Kehidupan (Fikih) seperti Halal (diperbolehkan); Haram (dilarang); Makruh (dibenci); Mubah (dikerjakan tidak berpahala, ditinggalkan tidak berdosa); Sunat (dilaksanakan mendapat pahala, ditinggalkan tidak mendapat dosa). Ketiga Sikap Perilaku (Akhlak) seperti Sabar (kehidupan yang penuh kemuliaan); Rendah hati; Tawakal (penyerahan diri tunduk dan taat kepada Yang Maha Pencipta); Jujur; Ikhlas; Disiplin, dan Menghormati Orang Tua.

Penelitian selanjutnya adalah penelitian yang dilakukan oleh Widiastuti (2012). Penelitian ini sudah dipublikasikan dalam Jurnal Sawerigading, Volume 18 Nomor 3, Desember 2012 dengan judul “Analisis Nilai-Nilai Religius dalam Novel Samudera Hati

Karya An'amah Ana FM”. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan nilai-nilai religius dalam novel Samudera Hati Karya An'amah Ana FM. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai religius dalam novel ini antara lain mengenai hubungan manusia dengan Tuhannya yang tercermin dalam doa dan harapan tokoh; hubungan manusia dengan lingkungan masyarakat yang tercermin dalam gotong royong, saling membantu memperbaiki surau yang sudah tua, dan membantu menggagalkan upacara adat yang berbau kemusyrikan; hubungan manusia dengan sesama manusia yang tercermin dalam saling mengingatkan pada yang benar, menghormati orang tua, dan saling membantu sesama teman; dan hubungan manusia dengan dirinya yang tercermin dalam kegundahan hati yang bermuara pada kepasrahan pada apa pun yang akan terjadi.

Penelitian yang dilakukan oleh ketiga peneliti di atas memiliki kesamaan yaitu sama-sama membahas tentang nilai religius yang terkandung di dalam novel, namun judul novel yang diteliti oleh masing-masing panneliti tersebut berbeda.

Dalam penelitian ini, penulis akan meneliti nilai religius pada novel *Sebening Syahadat*, sebagaimana yang telah diteliti oleh Astuti (2017) sebagaimana disebutkan di atas, namun tetap berbeda. Bedaanya, jika Astuti (2017) fokus pada nilai religius dan pembuatan rencana pelaksanaan pembelajarannya, pada penelitian ini, penulis mengkaji nilai religius dalam novel *Sebening Syahadat*, tidak hanya nilai religiusnya saja, namun bagaimana nilai religius tersebut dapat berimplikasi terhadap pembelajaran sastra di SMA Kelas XII.

METODE

Pengumpulan data dalam suatu penelitian ilmiah seyogianya dimaksudkan untuk memperoleh bahan yang *relevan*, *akurat*, dan *reliable* (Hadi, 1977: 103 dalam Jabrohim, 2017: 52). *Relevan* berarti berkaitan erat dengan tujuan penelitian; *akurat* berarti sesuai atau tepat untuk tujuan penelitian; dan *reliable* berarti dapat dipertanggungjawabkan keabsahannya. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik simak (Jabrohim, 2017: 35), yaitu dengan menyimak atau membaca secara mendalam dan berulang-ulang kutipan atau paragraf teks novel *Sebening Syahadat* karya Diva Sinar Rembulan, sampai didapat data tentang nilai religius yang terkandung di dalamnya secara lengkap.

Analisis dilakukan dengan mengkategorisasikan setiap paragraf yang masuk ke dalam nilai religius. Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah teknik analisis isi.

Dalam menganalisis novel *Sebening Syahadat* karya Diva Sinar Rembulan, peneliti

melakukan langkah-langkah sebagai berikut. a. Membaca, menyimak, dan memahami teks novel.

b. Menganalisis unsur intrinsiknya yang meliputi tema, alur, latar, penokohan, sudut pandang, amanat, dan gaya bahasa.

c. Menganalisis nilai religius yang terkandung di dalam novel. d.

Membuat kesimpulan hasil penelitian.

Jika analisis data telah selesai kemudian dilanjutkan dengan pelaporan. Pelaporan penelitian ini disistematikkan dalam bab-bab. Dalam membuat laporan, peneliti berperan sebagai pembaca, sehingga laporan yang disajikan dapat dinilai apakah sudah baik atau belum. Hal ini sesuai dengan pendapat Sugiyono (2014: 151) yang mengatakan bahwa laporan penelitian adalah merupakan laporan ilmiah, untuk itu maka harus dibuat secara sistematis dan logis pada setiap bagian, sehingga pembaca mudah memahami langkah-langkah yang telah ditempuh selama proses penelitian, dan hasilnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Data

1. Biografi Pengarang

Diva Sinar Rembulan adalah penulis novel *Sebening Syahadat* kelahiran Purwokerto, 24 April 1999. Saat menulis novel ini ia sedang menjadi pelajar di SMA Negeri 11 Semarang. Menurut informasi via biografi Instagram (@dvaal1), kini ia menuntut ilmu di FISIP Universitas Diponegoro. Ia adalah seorang yang selalu ingin bertukar kebahagiaan kepada orang lain dan menjadi yang terbaik. Ia mengunggah cerita-cerita lainnya pada akun *wattpad* yang ia miliki.

2. Sinopsis Novel *Sebening Syahadat*

Novel *Sebening Syahadat* menceritakan kisah tentang seorang cowok bernama Sam, lengkapnya Samuel Arya Baskoro, yang baru saja kembali ke Indonesia setelah lebih dari delapan tahun berkelana di Amerika. Sam akhirnya menjejakkan kakinya di kota kelahirannya, Bandung. Satu

satunya alasan ia kembali pulang adalah Baskoro, ayahnya.

Di Indonesia, Sam masih berpenampilan seperti di Amerika. Ia bahkan masih mengenakan anting di sepasang telinganya. Untungnya saat hari pertama sekolah, guru-guru menegurinya. Di sekolahnya yang baru di Bandung, dia kembali bertemu dengan Andro, sahabat kecilnya. Selain itu Sam juga dikenalkan dengan Deo, Febri,

dan Dafa. Mereka adalah teman teman Andro yang juga satu sekolah dengan Sam.

Kehidupan di Amerika sudah banyak mempengaruhi gaya hidup Sam. Dunia malam, balapan liar, sudah kental masuk ke dalam dirinya. Kini Sam di Bandung. Amerika dan Bandung memang berbeda. Tetapi, menurut Sam, semuanya sama. Malam adalah kehidupannya.

Tak hanya itu, mereka juga berteman dengan Ali, yang notabene adalah murid SMA lain di depan sekolah Sam. Pertemuan mereka terjadi di arena balap liar. Walaupun Ali terlihat seperti anak nakal, namun, dia sangat religius. Saat sedang berkumpul di tempat mereka yakni balap liar, sekitar jam dua pagi, Ali tiba-tiba pergi, Sam mengikutinya. Ternyata Ali pergi ke masjid untuk sholat tahajud. Sam tidak mengerti ibadah itu. Ali kemudian menjelaskan sedikit. Dan itulah pertama kalinya Sam melihat seorang muslim melaksanakan ibadah sholat tahajud.

Di hari berikutnya, tanpa Sam tahu tentang takdir hidupnya yang sedang bekerja, dia bertemu dengan Haba. Gadis muslimah dari SMA seberang, yang satu sekolah dengan Ali. Beberapa kali bertemu dengan Haba, Sam hanya memandangnya dari kejauhan. Pernah sekali mengajaknya kenalan, namun sikap Haba sangat dingin, hingga membuat Sam penasaran.

Suatu malam, Haba pernah diganggu preman, ketika Haba baru hendak pulang dari pengajian di masjid. namun ayahnya tidak bisa menjemputnya, sehingga ia harus pulang seorang diri. Beruntung tanpa sengaja Sam lewat dan melihat sekawanan preman yang sedang mengganggu Haba itu. Sam kemudian beradu jotos dengan sekelompok preman tersebut demi menyelamatkan Haba. Sam menawari Haba membonceng motor balapnya untuk diantar pulang. Namun Haba menolak karena alasan bentuk motornya yang tidak nyaman bagi Haba. Akhirnya, Sam menghubungi Mang Udin, sopir pribadinya keluarga Baskoro, untuk menjemput Haba dengan mobil, dan mengantarkannya sampai ke rumah Haba.

Berawal dari pertolongan Sam kepada Haba, akhirnya Sam berhasil mengetahui nama gadis muslimah tersebut. Dari situlah kedekatan mereka bermula. Dengan ikrar menjadi teman surga, Haba dan Sam berteman baik. Hingga pertemanan tersebut ternodai oleh sikap Haba yang memang kurang menyenangkan.

Haba merasa tidak nyaman dengan pertemanannya dengan Sam sebab agama Sam yang berbeda. Pernah Haba membohongi Sam agar Sam tidak terlalu dekat dengannya lagi, dengan cara menyinggung mengenai muslim hanya bisa menikah dengan sesama muslim. Namun itu tidak membuat Sam marah, justru Sam semakin

ingin mengenal agama Islam.

Sam mencurahkan isi hatinya kepada guru agama Islam di sekolahnya. Gurunya menerimanya dengan baik. Hingga Sam pernah diajak pergi oleh gurunya bertemu dengan pemuda-pemuda Islam yang hebat-hebat. Sam akhirnya semakin banyak belajar mengenai Islam. Sam juga pernah belajar dan mencoba menjadi santri di salah satu pesantren milik teman gurunya. Sam memperdalam ilmu agama Islam meskipun belum beragama Islam. Santri dan guru-guru di pesantren itu juga menerimanya dengan baik.

Meskipun sempat takut untuk bicara dengan ayahnya mengenai keputusannya yang ingin berpindah agama, akhirnya Sam memberanikan diri mengutarakan hal itu. Ayahnya sempat pingsan dan jatuh sakit saat mendengar ucapan Sam yang ingin berpindah agama. Untungnya ibu tirinya dan juga ayahnya pada akhirnya menyetujui keputusan Sam.

Setelah masuk Islam, Sam semakin memperdalam ilmu agamanya. Mulai dari belajar beribadah, baca kitab suci, hingga belajar bahasa arab. Sam bahkan kuliah di Turki demi memperdalam ilmu agamanya. Sepulang dari Turki, Sam mencari Haba, ia ingin menikahinya. Meskipun banyak rintangan, akhirnya Sam bisa menikahi Haba.

Novel ini menyuguhkan kisah cinta nan religius yang membuat pembacanya jatuh cinta dengan kedua tokoh utamanya, Sam dan Haba. Pendekatan dengan kisah cinta nan religius memang membuat kisah ini menjadi sangat menarik. Kisah persahabatan, hubungan keluarga, cerita masa lalu, kegalauan hati, kepasrahan, dan kejujuran juga tersampaikan dengan baik dalam novel ini. Suatu novel yang memberikan berbagai nilai kehidupan kepada pembacanya. Salah satunya adalah nilai religius.

- 3. Unsur Intrinsik Novel *Sebening Syahadat* karya Diva Sinar Rembulan** Setelah penulis membaca secara mendalam novel ini, ditemukan unsur intrinsik dalam novel tersebut sebagaimana terangkum dalam tabel 4.1 berikut ini.

Tabel: Unsur Intrinsik Novel *Sebening Syahadat* karya Diva Sinar Rembulan

No	Unsur Intrinsik	Data (Halaman)
1	Tema	

	a. Tema Mayor	Percintaan beda agama (19, 43, 51, 53, 65, 60)
	b. Tema Minor	1) Tolong menolong (185, 190-191, 301)
		2) Pertemanan & Persahabatan (362, 340, 197, 159, 80)
		3) Pencarian Jati Diri & Kepasrahan (12-13, 155, 321, 337)
		4) Kepasrahan kepada Tuhan (83, 81)
2	Alur berdasarkan waktu	Alur maju
	Alur berdasarkan peristiwa	1.) Tahap Pengenalan Situasi Cerita (6, 7)
2.) Tahap Pengungkapan Peristiwa (<i>complication</i>) (60)		
3.) Tahap Menuju pada Adanya Konflik (<i>rising action</i>) (81)		
4.) Tahap Puncak Konflik (<i>turning point</i>) (158, 156, 157, 157-158, 158)		
5) Tahap Penyelesaian (<i>ending</i>) (336, 420)		
3	Latar:	
	a. Latar Tempat	1) Rumah Sam (14) 2) Sekolah (8) 3) Meja Makan (37) 4) Pondok Pesantren Al-Ikhlas (307) 5) Kota Bandung (5, 429)

15

		6) Masjid (12, 50)
	b. Latar Waktu	Dini Hari (81, 293) Siang Hari (87, 109) Malam Hari (26, 44) Pagi Hari (8, 37)

	c. Latar Sosial	Menengah ke atas (46)
4	Penokohan :	
	a. Tokoh utama	Sam: Emosional, suka menolong (104, 105, 68)
	b. Tokoh pelengkap	Haba: Muslimah (396, 397, 81)
		Baskoro: Pekerja Keras, Penyayang (340, 46, 46)
		Tante Sindy: Keibuan, Tulus menyayangi (67, 33, 67)
		Ali: Agamis, suka memberi nasihat, pengertian (12, 71, 418)
		Sandy: Urakan (53, 54, 226)
5	Sudut Pandang	Orang ketiga (5)
6	Amanat	Kesetiaan, doa, dan penantian dapat mendekatkan jarak yang jauh, dan dapat mempertemukan dua hal yang berbeda (376).
7	Gaya Bahasa:	Personifikasi (378)
		Sinisme (156)
		Sarkasme (53)
		Hiperbola (402)

4. Nilai Religius Novel *Sebening Syahadat*

Nilai religius yang penulis temukan dari novel *Sebening Syahadat* karya Diva Sinar Rembulan dapat dilihat pada tabel 4.2 berikut ini.

Tabel: Nilai Religius Novel *Sebening Syahadat* karya Diva Sinar Rembulan.

No	Nilai Religius	Halaman
1	Menjaga Salat	12

2	Percaya kepada hari Akhir	13
3	Tidak boleh berburuk sangka	31, 35-36
4	Menjaga Dzikir	39

16

5	Merutinkan Tadarus	45, 50
6	Pasrah dalam doa	83

Pembahasan

1. **Unsur Intrinsik Novel *Sebening Syahadat* karya Diva Sinar Rembulan** Unsur intrinsik yang dikaji dalam skripsi ini meliputi: tema, alur, latar, penokohan, sudut pandang, amanat, dan gaya bahasa.

Tema

Tema pada hakikatnya merupakan makna yang dikandung cerita atau secara singkat dikatakan sebagai makna cerita (Nurgiyantoro, 2013: 133). Menurut Nurgiyantoro (2013: 133) makna cerita dalam sebuah karya fiksi, mungkin saja lebih dari satu. Oleh karenanya muncul istilah tema mayor dan tema minor. **Tema mayor** adalah tema pokok cerita, artinya makna pokok cerita yang menjadi dasar atau gagasan dasar umum karya itu. Sedangkan **tema minor** adalah makna tambahan.

Tema mayor atau tema pokok novel *Sebening Syahadat* karya Diva Sinar Rembulan adalah percintaan antara dua orang yang berbeda agama. Rasa cinta antara dua orang yang berbeda agama ini nampak dari sikap Haba yang “masa bodoh”, asyik dengan dunianya, tidak mempedulikan terhadap Sam yang secara diam-diam menaruh rasa cintanya terhadap Haba. Hal ini terdapat dalam kutipan sebagai berikut.

Perempuan itu memberhentikan tangannya barang semenit untuk melihat keadaan sekitar, dan akhirnya kembali lagi pada aktivitas yang sejak tadi ia lakukan.

“Gua bicara sama elu kali.”

“Oh, Zikir,” jawabnya singkat, dan dingin.

“Dapat dosa kalo ditinggal?”

Yang ditanya hanya menggeleng. “Sia-sia kalau ditinggalin.” Ia menambahkan. “Sama kayak tahajud?”

Perempuan itu kemudian mengangguk. (SS: 19).

Tema Minor

Novel *Sebening Syahadat* karya Diva Sinar Rembulan mengandung beberapa tema minor atau makna tambahan. Tema minor yang penulis temukan di antaranya adalah: tolong menolong, pertemanan dan persahabatan, pencarian jati diri dan kepasrahan.

Alur

Alur merupakan berbagai peristiwa dalam cerita fiksi yang diseleksi dan diurutkan berdasarkan hubungan sebab akibat untuk mencapai efek tertentu dan sekaligus membangkitkan rasa ingin tahu dan kejutan pada pembaca (Nurgiyantoro, 2013: 168). Alur dalam novel *Sebening Syahadat* karya Diva Sinar Rembulan tergolong alur maju, artinya jalan cerita atau urutan berbagai peristiwa dalam novel ini dimulai dari awal (pengenalan situasi cerita dan pengungkapan peristiwa), tengah (menuju pada adanya konflik dan puncak konflik), dan akhir (penyelesaian).

Tahap Pengenalan Situasi Cerita (*exposition*)

Dalam bagian ini, pengarang memperkenalkan para tokoh serta menata adegan dan hubungan antartokoh. Tahap pengenalan situasi cerita diawali dengan kepulangan Sam ke Bandung, kota kelahirannya setelah delapan tahun berkelana di Amerika. Alasan satu-satunya ia kembali ke Bandung adalah karena rindu dengan Baskoro, ayahnya. Hal ini terdapat dalam kutipan sebagai berikut.

Seharusnya sudah dari dua minggu yang lalu Sam di sini, tapi dia sengaja mengundur banyak waktu. Amerika kini menjadi tempat yang sulit ditinggalkan baginya. Satu-satunya alasan ia kembali pulang adalah Baskoro, ayahnya (SS: 6).

Tahap Pengungkapan Peristiwa (*complication*)

Dalam bagian ini disajikan peristiwa awal yang menimbulkan berbagai masalah, pertentangan, ataupun kesukaran-kesukaran bagi para tokohnya. Peristiwa awal yang menimbulkan masalah dalam novel *Sebening Syahadat* karya Diva Sinar Rembulan adalah ketika Haba mengatakan secara jujur kalau

Sam dan dirinya berbeda agama setelah keduanya menjalin hubungan percintaan. Tahap pengungkapan peristiwa dalam novel *Sebening Syahadat* karya Diva Sinar Rembulan diawali dengan pengakuan Haba secara jujur kepada Sam, bahwa dirinya dan Sam berbeda

agama.

Tahap Menuju pada Adanya Konflik (*rising action*)

Dalam tahap ini terjadi peningkatan perhatian kegembiraan, kehebohan, ataupun keterlibatan berbagai situasi yang menyebabkan bertambahnya kesukaran tokoh. Tahap menuju pada adanya konflik dalam novel *Sebening Syahadat* karya Diva Sinar Rembulan adalah ketika Haba merisaukan Sam, sampai-sampai Haba menyelipkan doa dalam sujudnya. Hal ini terdapat dalam kutipan berikut.

Dini hari pukul 03:00, perlahan Haba membuka matanya. Ia mengambil air wudu dan melaksanakan salat Tahajud yang sudah rutin ia lakukan. Ada hal khusus yang akan ia ceritakan pada Allah malam ini. Akan ia tumpahkan semuanya, tentang pertemuannya, tentang perasaannya, tentang perbedaan di antara Sam dan dirinya. Mungkin ini adalah kali pertama bagi Haba untuk menceritakan seorang seperti Sam. Ternyata Haba tidak hanya bercerita, diam-diam ia menyelipkan doa dalam sujudnya.

Ya Allah, tolong dekatkan aku dengan yang baik dan jauhkan aku dari yang buruk. Ya Allah, tolong jaga hatiku, jaga hatinya. Dan bimbing kami menuju jalan lurusmu. (SS: 81).

Tahap Puncak Konflik (*turning point*)

Bagian ini disebut pula sebagai klimaks. Inilah bagian cerita yang paling besar dan mendebarkan. Pada bagian ini pula ditentukannya perubahan nasib beberapa tokohnya, misalnya berhasil-tidaknya menyelesaikan masalah.

Tahap puncak konflik dalam novel *Sebening Syahadat* karya Diva Sinar Rembulan ditunjukkan oleh tokoh Tante Hada yang berpura-pura menjadi ibunya Haba yang menjelaskan panjang lebar kepada Sam tentang cinta beda agama.

Tahap Penyelesaian (*ending*)

Sebagai akhir cerita, bagian ini berisi penjelasan tentang nasib-nasib yang dialami oleh tokoh setelah mengalami peristiwa puncak. Namun, ada pula novel yang penyelesaian akhir ceritanya diserahkan kepada imajinasi pembaca. Jadi, akhir cerita dibiarkan menggantung, tanpa ada penyelesaian. (Kosasih, 2008: 58). Tahap penyelesaian novel *Sebening Syahadat* karya Diva Sinar Rembulan ditunjukkan oleh Sam setelah mengalami peristiwa puncak, yaitu diremehkan, dicerca oleh Tante Hada, karena mencintai Haba yang berbeda agama dengannya kemudian dengan bimbingan ustaz Hasyim memilih menjadi seorang muslim.

Latar

Latar termasuk unsur intrinsik karya sastra. Latar meliputi latar tempat dan latar waktu. Tempat dan waktu yang dirujuk dalam cerita bisa merupakan sesuatu yang faktual atau imajiner (Kosasih, 2008: 60).

Unsur latar dalam novel *Sebening Syahadat* karya Diva Sinar Rembulan adalah sebagai berikut.

Latar Tempat

Latar tempat adalah lokasi terjadinya peristiwa dalam cerita. Latar tempat dalam novel *Sebening Syahadat* karya Diva Sinar Rembulan antara lain sebagai berikut. a) Rumah Sam Hal ini dapat diketahui dari kutipan berikut ini.

Di rumah, Sam masih terus berpikir. “*Why she looks so different Who is she?*” Rasanya baru satu jam ia mengurung diri di kamar, tetapi Sam telah mendapati rumahnya yang sudah sepi. Hanya ada Chris yang sedang menonton film kartun di ruang keluarga.

“Bang Sam, temenin Chris nonton dong.” (SS: 14)

b) Sekolah

Hal ini terdapat dalam kutipan berikut.

Sam langsung menggeber motornya menuju sekolah. Beberapa menit sebelum motornya masuk menuju gerbang, matanya tiba-tiba jatuh pada sesosok perempuan. (SS: 8).

c) Meja makan

Hal ini terdapat dalam kutipan sebagai berikut.

“Sam itu ada bekal di meja makan. Kalau kamu mau bawa sekolah, Tante udah siapin.” Sindy yang mendengar langkah Sam turun dari tangga langsung menawarkan. (SS: 37).

d) Pondok Pesantren Al-Ikhlash

Hal ini terdapat dalam kutipan sebagai berikut.

“Ana Pak Ustadz.” Hilal mengacungkan tangan, ia tetap jujur dengan apa yang ia perbuat. Perkelahian adalah puncaknya hukuman di Pondok pesantren Al-Ikhlash, hukumannya berat. (SS: 307).

e) Kota Bandung

Hal ini terdapat dalam kutipan sebagai berikut.

Hari ini Sam kembali ke Bandung, kota kelahirannya, setelah lebih dari delapan tahun berkelana di negerinorang. Terlalu banyak masa lalu yang tidak mau Sam ingat di sini. (SS: 5).

Juga terdapat dalam kutipan berikut ini.

Ia masih belum mengerti dengan ajakan Sam, padahal ini masih terbilang pagi buta. Bandung bahkan belum terbangun, masih sepi dari aktivitas manusia. (SS: 429).

f) Masjid

Masjid adalah tempat peristiwa dalam novel *Sebening Syahadat* karya Diva Sinar Rembulan terjadi. Hal ini dapat dilihat dari kutipan berikut.

Langkah Ali terhenti di sebuah bangunan. Bangunan dengan tulisan-tulisan Arab yang tidak Sam mengerti arti maupun bacaannya. Jam menunjukkan pukul 02.00 pagi, masih gelap dan sepi sunyi.

“Ikut salat?”

“I’m Christian.”

Dari luar masjid, Sam hanya melihat Ali yang melakukan banyak gerakan secara berulang-ulang. (SS: 12).

Latar Waktu

Latar waktu berhubungan dengan masalah „kapan“ terjadinya peristiwa peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Latar waktu dalam novel *Sebening Syahadat* sebagai berikut:

a. Dini Hari:

Dini hari adalah waktu di mana Haba bergegas melakukan salat tahajud. Hal ini dapat dilihat pada kutipan di bawah ini.

Dini hari pukul 03:00, perlahan Haba membuka matanya. Ia mengambil air wudhu dan melaksanakan salat tahajud yang sudah rutin ia lakukan, (SS: 81).

b. Siang Hari:
Siang hari merupakan latar waktu dalam novel *Sebening Syahadat* karya Diva Sinar Rembulan. Hal ini ditunjukkan oleh Haba dan Sam yang memutuskan memilih menaiki bus. Hal ini dapat dilihat pada kutipan di bawah ini.

Siang ini, Haba terpaksa memilih untuk menaiki bus. (SS: 87).

c. Malam Hari:

Malam hari merupakan latar dalam novel *Sebening Syahadat* karya Diva Sinar Rembulan. Malam hari adalah dunia kedua Sam dan teman-temannya untuk mengikuti balapan. Hal ini dapat dilihat pada kutipan di bawah ini.

Jam menunjukkan pukul 22:00. Malam ini, Sam hendak kembali pada dunia balapnya, bersama dengan Ali dan Andro. (SS: 26).

d. Pagi Hari:

Pagi hari merupakan latar dalam novel *Sebening Syahadat* karya Diva Sinar Rembulan.. Pagi hari adalah waktu di mana Sam memulai bertemu dengan teman temannya di sekolah. Hal ini dapat dilihat pada kutipan di bawah ini.

“Selamat pagi, hari ini kita kedatangan murid baru. Coba kamu perkenalkan diri. (SS: 8).

Latar Sosial

Latar sosial menunjuk pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam karya fiksi. Latar sosial dalam novel *Sebening Syahadat* karya Diva Sinar Rembulan Nampak dari tokoh Sam yang kehidupannya berada pada kelas menengah ke atas. Hal ini ditunjukkan oleh kisah Sam yang menunjukkan bahwa Sam adalah anak orang yang mampu. Terlebih papahnya bekerja keras untuk menghidupi serta menepati janji anaknya. Hal ini dapat dilihat pada kutipan di bawah ini.

“Papah kangen sekali. Papah ingat kita sering main bola di sini. Pertama kali papah ajarin kamu main bola, kamu selalu salah sasaran. Terus, mami bawain susu cokelat kesukaan kamu. Kalau sehari saja kamu nggak minum susu cokelat itu, kamu pasti ngambek. Makanya Papah selalu kerja keras biar kamu bisa minum susu cokelat kesukaan kamu. Biar kamu senang terus, Sam..” (SS: 46).

Kutipan di atas memiliki arti bahwa Baskoro mampu menuruti permintaan anaknya, yang selalu memberikan lebih pada setiap harinya. Kondisi Baskoro yang dalam kondisi berkecukupan juga dapat dilihat pada kutipan berikut.

“Tapi sekarang, setelah Papah kerja keras dan bisa dapat lebih, Papah malah kehilangan segalanya. Papah kehilangan Mami kamu, sekarang Papah hampir aja kehilangan kamu.” (SS: 46).

Berdasar beberapa kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa latar sosial dalam novel *Sebening Syahadat* karya Diva Sinar Rembulan adalah menengah ke atas.

Penokohan

Penokohan adalah cara pengarang dalam menggambarkan dan mengembangkan karakter tokoh-tokoh dalam cerita. Penokohan dalam novel *Sebening Syahadat* karya Diva Sinar Rembulan sebagai berikut: 1) Sam:

Sam adalah remaja yang emosional. Dalam novel *Sebening Syahadat* ia merupakan tokoh utama yang sangat berperan atau memiliki arti penting dalam jalannya cerita. Sam berwatak emosional. Sam sering memukul lawan tarungnya dengan kepala begitu keras yang dapat menyebabkan lawan tarungnya mengeluarkan darah. Hal ini terdapat kutipan sebagai berikut.

Bhuukkk!!! Lagi-lagi Sam meluncurkan pukulannya, menciptakan bundaran merah di sekitar wajah lelaki itu, dan sekarang darah mulai mengalir dari hidungnya. (SS: 104).

Sikap arogan Sam terlihat juga Nampak dari kutipan berikut.

Berkali-kali Sam memukul lawan yang tidak seberapa jika dibandingkan dengannya itu. Beradu fisik dengan Sam bagai mencelupkan diri pada darah segar dan menyodorkannya pada singa yang kelaparan, jelas akan tertebak apa yang akan dilakukan singa itu terhadapnya. (SS: 105).

Selain emosional, Sam juga berwatak sebagai penolong. Hal ini ditunjukkan oleh Sam yang memberikan kursi penumpang untuk yang membutuhkan dan juga memberikan selebar kertas uang begitu juga bekal makanan untuk para seniman-seniman kecil. Hal ini terdapat dalam kutipan berikut.

Seperti biasanya, dengan kursi yang ia persilakan pada orang yang lebih membutuhkan dan beberapa lembar uang yang ia berikan kepada seniman seniman kecil di dalam bus. Tak jarang Sam sengaja membawakan bekal untuk mereka. (SS: 68).

Dari beberapa kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa tokoh Sam dalam novel *Sebening Syahadat* memiliki sifat emosional. Selain itu, Sam juga memiliki sifat suka menolong pada orang lain.

2) Haba:

Haba adalah seorang muslimah, senantiasa berperan menuju ke jalan kebaikan. Hal tersebut terdapat dalam kutipan sebagai berikut.

Enggak Sammy, bahkan hati ini tidak pernah sekalipun terisi orang lain. Tidak sama sekali. Aku benar-benar menjaganya. Aku menunggumu. (SS: 396).

Pada kutipan di atas, Haba senantiasa meyakinkan Sam untuk tetap percaya pada Allah, karena sebaik-baiknya perencanaan adalah rencana Allah. Baskoro: Baskoro adalah papah dari Sam. Seorang yang mampu mendukung setiap kemauan anaknya, yang berjiwa teguh. Hal ini dapat dilihat dari kutipan sebagai berikut.

“Siapa pun kamu, apa pun agama kamu, apa pun keputusan kamu, sejauh apa pun pilihan kamu,. Kamu tetap Samuel Arya Baskoro, kamu tetap anak Papah, jagoan Papah, hadiah paling indah dari Tuhan buat Papah sama Mami. Papah nggak akan rela jika harus kehilangan kamu. Dan Papah lebih nggak rela kalau kamu nggak bisa nemuin jati diri kamu yang sebenarnya.” (SS: 340).

3) Tante Sindy:

Tante Sindy adalah wanita pilihan Baskoro, ia sebagai mamah tiri Sam dalam tugasnya memberikan perhatian lebih ke Sam. Ia sangat baik dan selalu menciptakan nuansa kedamaian setiap Sam menceritakan masalahnya terhadap Sindy. Hal ini terlihat pada kutipan sebagai berikut.

“Kalau kamu benar-benar cinta, kamu harus berjuang. Jangan mau kalah sama masalah. Penyesalan itu datangnya belakangan. Dan kamu, Tante mau kamu nyari jati diri kamu sebaik mungkin, cari dan cari. Jangan pernah berhenti sampai kamu menemukan tempat di mana sebenarnya kamu harus berada.” (SS: 67).

4) Ali:

Ali adalah tokoh dalam novel *Sebening Syahadat* karya Diva Sinar Rembulan. Ali adalah teman baik Sam, ia terlihat agamis, taat beribadah. Hal ini dapat dilihat pada kutipan di bawah ini.

Langkah Ali terhenti di sebuah bangunan. Bangunan dengan tulisan-tulisan Arab yang tidak Sam mengerti arti maupun bacaannya. Jam menunjukkan pukul 02:00 pagi, masih gelap dan sepi sunyi. (SS: 12).

5) Sandy:

Sandy adalah teman sekolah Sam, ia sangat angkuh, terlebih suka merebut hak orang lain. Dalam kutipan di bawah menunjukkan sifat Sandy yang angkuh terhadap Haba.

“Jangan lo kira gue buta ya!! Gue liat dari tadi Sam senyum ke arah lo!! Lo nggak tau siapa gue?! Ucap Sandy, semakin tinggi. (SS: 53).

Berdasar kutipan di atas, dapat disimpulkan bahwa Sandy memiliki sifat angkuh, yang tidak mau disalahkan ketika diperingatkan, namun masih memiliki hati dan masih bias merasakan penyesalannya atas ulahnya mengakibatkan Haba menjauh dari Sam.

Sudut Pandang

Sudut pandang atau *point of view* adalah posisi pengarang dalam membawakan cerita. Posisi pengarang terdiri atas dua macam, yaitu berperan langsung sebagai orang pertama dan hanya sebagai orang ketiga yang berperan sebagai pengamat (Kosasih, 2008: 62).

Dalam novel *Sebening Syahadat*, pengarang berperan sebagai orang ketiga yang berperan sebagai pengamat. Hal ini dapat dilihat dari cara pengarang mengisahkan ceritanya sebagai berikut.

Hari ini, Sam kembali ke Bandung, kota kelahirannya, setelah lebih dari delapan tahun berkelana di negeri orang. Terlalu banyak masa lalu yang tidak mau Sam ingat di sini.

“Bang Sam!!” teriakan itu membuat Sam tidak bias menolak untuk sekadar menmoleh. Itu gadis kecil dengan senyum *butterfly*-nya, adik Sam, namanya Christina atau lebih akarab dipanggil Chris. Tubuh Chris yang muingil memeluknya verat, itu yang ia suka dari Chris.

.....”Are you Japanese right now?” Sam mengusap rambut adik kesayangannya itu dengan gemas (SS: 5).

Berdasar kutipan di atas, sudut pandang pengarang dalam membawakan ceritanya adalah sebagai orang ketiga, sebagai pengamat.

Amanat

Amanat merupakan ajaran moral atau pesan didaktis yang hendak disampaikan oleh pengarang kepada pembaca melalui karyanya. Amanat novel *Sebening Syahadat* karya Diva Sinar Rembulan adalah kesetiaan, doa, dan penantian dapat mendekatkan jarak yang jauh, dan dapat mempertemukan dua hal yang berbeda. Hal ini terlihat dari kisah Sam dan Haba yang akhirnya berhasil menikah, setelah melalui berbagai hambatan berupa perbedaan agama dan sekian lama melampaui perpisahan akibat jauhnya jarak. Hal ini dapat dilihat dari kutipan berikut.

Di sini, kedua pasang mata itu kembali dipertemukan, sama-sama bertatapan, menemukan bagian dari keduanya yang sempat hilang dipisahkan jarak, dihubungkan oleh kesetiaan, didekatkan melalui doa dan penantian itu akan menemukan jawabannya. (SS: 376).

Gaya Bahasa

Dalam cerita, penggunaan bahasa berfungsi untuk mencipta nada atau suasana persuasif dan merumuskan dialog yang mampu memperlibatkan hubungan dan interaksi antartokoh. Kemampuan sang penulis dalam menggunakan bahasa secara cermat dapat menjelmakan suasana yang berterus terang atau satiris, simpatik atau menjengkelkan, dan objektif atau emosional. Bahasa dapat menimbulkan suasana yang tepat guna bagi adegan yang seram, adegan cinta, peperangan, keputusan, atau harapan. Bahasa dapat pula digunakan pengarang untuk menandai karakter tokoh. Karakter jahat dan bijak dapat digambarkan dengan jelas melalui kata-kata yang digunakannya. Tokoh anak dan dewasa dapat pula dicerminkan dari kosakata dan struktur kalimat yang digunakan oleh tokoh-tokoh yang bersangkutan (Kosasih, 2008: 64).

Dalam novel *Sebening Syahadat* karya Diva Sinar Rembulan, terdapat gaya bahasa yang digunakan oleh pengarang. Gaya bahasa yang penulis temukan di antaranya adalah gaya bahasa personifikasi, sinisme, sarkasme, dan hiperbola.

Gaya bahasa personifikasi adalah gaya bahasa yang seolah-olah menjadikan benda mati seolah-olah makhluk hidup. Gaya bahasa sinisme adalah gaya bahasa yang menyampaikan sindiran secara langsung pada objek yang dimaksud. Gaya bahasa sarkasme adalah gaya bahasa yang menggunakan ungkapan atau kata kasar. Gaya bahasa hiperbola adalah gaya bahasa yang mengungkapkan sesuatu dengan cara melebih-lebihkan suatu hal, terkadang perbandingan yang dibuat terasa tidak masuk akal.

2) Nilai Religius Novel *Sebening Syahadat* Karya Diva Sinar Rembulan Berdasar data yang penulis peroleh, novel *Sebening Syahadat* karya Diva Sinar Rembulan memiliki nilai religius di antaranya:

a. Menjaga Salat

Novel *Sebening Syahadat* karya Diva Sinar Rembulan memuat nilai religius menjaga salat. Hal ini ditunjukkan oleh pengarangnya melalui tokoh Ali, seorang yang gemar balapan liar di jalanan di malam hari. Di tengah-tengah arena balap liarnya di malam hari, tokoh Ali masih menyempatkan diri melakukan salat tahajud. Karena baginya, balapan liar bukan segalanya. Percaya kepada Hari Akhir

Nilai religius percaya kepada hari akhir dalam novel *Sebening Syahadat* karya Diva Sinar Rembulan ditunjukkan oleh pengarangnya melalui tokoh Ali. Ali adalah tokoh yang menjaga imannya, dengan selalu menjaga salat tahajudnya. Meski ia seorang pembalap bandel yang suka dengan dunia balap liar di malam hari, ia tidak lupa bersujud kepada Tuhannya. Bagi dia, hidupnya tidak hanya di dunia ini, namun nantinya ia akan mati. Oleh karenanya ia harus menyiapkan bekal kematiannya. Ia tidak ingin mengisi hidupnya dengan menyiapkan neraka. Hal ini terdapat dalam kutipan sebagai berikut.

“Hidup gua nggak cuman di sini Sam, suatu saat gua bakal mati. Mau dikemanain iman gua kalau hidup gua isinya nyiapin neraka? *Everyone will back to God*, termasuk pembalap bandel macam gua.” (SS: 13).

b. Tidak Boleh Berburuk Sangka

Nilai religius tidak boleh berburuk sangka dalam novel *Sebening Syahadat* ditunjukkan oleh pengarangnya melalui tokoh Haba yang telah berburuk sangka atas penampilan Sam yang hampir setiap pagi dan pulang sekolah bertemu di bus. Haba mengakui dalam hatinya, telah berburuk sangka terhadap Sam, setelah Haba yang diganggu oleh tiga orang preman yang telah menggangukannya. Beruntung di saat Haba diganggu ketiga preman tersebut, datanglah Sam tanpa sengaja. Lalu Sam segera berusaha menyelamatkan Haba dari gangguan ketiga preman tersebut. Maksud hati Sam ingin mengantarkan Haba pulang ke rumahnya dengan memboceng sepeda motor balapnya Sam. Karena melihat bentuk motor balap Sam yang tidak nyaman bagi Haba untuk diboncengi, Haba menolak untuk diantar Sam mengendarai motor balap itu. Sam lalu menelepon Mang Udin, sopir pribadi keluarga Baskoro agar menjemput Haba dengan Alphardnya. Haba kemudian mau diantar pulang Mang Udin dengan mobil itu. Di dalam mobil, Haba tersenyum sendiri, karena telah berprasangka buruk terhadap Sam, dan ternyata Sam tidak seburuk yang Haba bayangkan.

c. Menjaga Dzikir

Nilai religius menjaga dzikir dalam novel *Sebening Syahadat* ini tampak dari tokoh Haba yang selalu berdzikir meski di saat sedang naik bus. Hal ini dapat dilihat dari kutipan berikut.

“Lu tuh suka banget zikir ya?” Sam melihat tangan Haba yang terus memainkan gelang batu hitamnya.

“Jadi, kamu memperhatikan terus?”

“Ehm...” Sam memainkan matanya ke sana kemari, ia berhasil dibuat kikuk.

“Namanya tasbih.” (SS: 39).

d. Merutinkan Tadarus

Tadarus artinya membaca Al-quran. Nilai religius ini terdapat juga di dalam novel *Sebening Syahadat*. Hal ini ditunjukkan oleh pengarangnya melalui percakapan antara Ali dan Andro. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut.

“Lu kemaren ke mana Ali?” Andro mengalihkan pembicaraan.

“Gua ada acara tadarus sama temen-temen gua, rutin menjelang ujian.” “Wih calon ustaz.” Andro seketika menonjok lengan Ali.

“Temen-temen surga gua, Insa Allah. Kita mau bareng-bareng berjuang.” Ali menaikkan kedua alisnya berbarengan. (SS: 45).

f) Pasrah dalam Doa

Nilai religius pasrah dalam doa dalam novel *Sebening Syahadat* karya Diva Sinar Rembulan dapat dilihat dari kutipan berikut.

Begitu pula dengan Haba. Ia hanya menunggu jawaban dari doanya. Semuanya telah ia serahkan pada Sang Maha Bijaksana. (SS: 83).

3) Implikasi Novel *Sebening Syahadat* karya Diva Sinar Rembulan terhadap Pembelajaran Sastra di SMA Kelas XII

Sastra mempunyai peran sebagai salah satu alat pendidikan yang seharusnya dimanfaatkan dalam dunia pendidikan, dalam usaha untuk membentuk dan mengembangkan kepribadian anak, peran sebagai *character building*. Artinya, sastra dapat diyakini mempunyai andil yang tidak kecil dalam usaha pembentukan dan pengembangan kepribadian anak. Jika dimanfaatkan secara benar dan dilakukan dengan strategi yang benar pula, sastra diyakini mampu berperan dalam pengembangan manusia yang seutuhnya dengan cara yang menyenangkan.

Lingkup materi sastra di SMA mencakup pembahasan konteks sastra, tanggapan terhadap karya sastra, menilai karya sastra, dan menciptakan karya sastra (Kemdikbud,

2016: 29). Hal ini dapat dilihat melalui Kompetensi Dasar 3.9 Menganalisis isi dan kebahasaan novel. Materi pembelajarannya meliputi unsur intrinsik dan ekstrinsik. Kegiatan pembelajarannya meliputi: menemukan isi (unsur intrinsik dan ekstrinsik) dan kebahasaan novel.

Berdasar temuan penelitian, novel *Sebening Syahadat* karya Diva Sinar Rembulan memiliki beberapa nilai religius. Di antaranya adalah menjaga salat, percaya kepada hari akhir, tidak boleh berburuk sangka, menjaga dzikir, merutinkan tadarus, dan pasrah dalam doa. Nilai-nilai ini dapat diimplikasikan dalam pembelajaran sastra di SMA Kelas XII.

Implikasi adalah suatu konsekuensi atau akibat langsung dari hasil penemuan suatu penelitian ilmiah. Berdasar definisi ini, setelah para siswa mengerti unsur intrinsik novel dan menemukan nilai religius novel, siswa SMA Kelas XII diharapkan mampu terlibat langsung mempraktikkan nilai-nilai religius yang ditemukan dalam novel *Sebening Syahadat* tersebut dalam kehidupannya sehari-hari. Sehingga nilai religius tersebut “nampak” nyata dalam diri siswa.

SIMPULAN

Berdasar hasil penelitian dapat diambil simpulan sebagai berikut. 1. Nilai religius yang terdapat di dalam novel *Sebening Syahadat* karya Diva Sinar Rembulan adalah menjaga salat, percaya kepada hari akhir, tidak boleh berburuk sangka, menjaga dzikir, merutinkan tadarus, dan pasrah dalam doa. 2. Nilai religius dalam novel *Sebening Syahadat* karya Diva Sinar Rembulan dapat diimplikasikan pada pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di SMA Kelas XII pada aspek membaca. Dalam pembelajaran ini, standar kompetensi yang harus dikuasai siswa adalah mampu memahami berbagai hikayat, novel Indonesia/novel terjemahan dengan kompetensi dasar mampu menjelaskan unsur-unsur intrinsik dalam novel

serta mampu menemukan nilai-nilai yang ada dalam novel. Setelah pembelajaran ini dilaksanakan, diharapkan para peserta didik dapat menerapkan nilai religius yang terkandung di dalam novel *Sebening Syahadat* karya Diva Sinar Rembulan tersebut dalam kehidupan nyata sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin. 2015. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Arief, Faizal R. 2020. “Prinsip Penumbuhan Nilai Religius Keluarga”. Diakses di <https://www.timesindonesia.co.id/read/news/246512/prinsip-penumbuhan-nilai-religius-keluarga#:~:text=TIMESINDONESIA%2C%20MALANG%20%E2%80%93%20Nilai%20religius%20adalah,dalam%20agama%20yang%20dianut%20seseorang>. pada 22 September 2020.
- Arikunto, Suharsimi. 2013. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Astuti, Noviana Tri. 2017. “Nilai Religi Novel *Sebening Syahadat* Karya Diva Sinar Rembulan dan Rencana Pelaksanaan Pembelajarannya di Kelas XII SMA”. Skripsi. Purworejo: Universitas Muhammadiyah Purworejo.
- Atmosuwito, Subijantoro. 2010. *Perihal Sastra & Religiusitas dalam Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Hermawan, Asep. 2015. “Unsur Intrinsik Novel Sang Pemimpi Karya Andrea Hirata sebagai Alternatif Bahan Ajar Membaca di SMP.” *Jurnal Riksa Bahasa Volume 1, Nomor 2, November 2015*. Halaman: 146-152.
- Jabrohim (Ed). 2017. *Teori Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. Kemdikbud. 2016. *Silabus Mata Pelajaran Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah/Sekolah Menengah Kejuruan/Madrasah Aliyah Kejuruan (SMA/MA/SMK/MAK) Mata Pelajaran Bahasa Indonesia*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kosasih, E. 2008. *Apresiasi Sastra Indonesia*. Jakarta: Nobel Edumedia. Mangunwijaya, Yusuf Bilyarta. 2020. *Menumbuhkan Sikap Religius Anak-anak*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.
- Mirnowati. 2015. “Tinjauan Terhadap Problematika Pembelajaran Sastra Indonesia pada Pendidikan Formal”. *Jurnal AKSARA Volume 16, No. 1. (2015)*. Halaman 52 – 62.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2013. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Rafiek, M. 2013. *Pengkajian Sastra*. Bandung: PT Refika Aditama. Rahmanto, Bernardus. *Metode Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Rembulan, Diva Sinar. 2018. *Sebening Syahadat*. Depok: Best Media PT Melvana Media Indonesia
- Rohmatulloh. 2020. “Memahami Nilai Karakter Religius”. Diakses di <https://kumparan.com/rohmatulloh-1585486572462373090/memahami-nilai-karakter-religius-1tOMfLhopsc> pada 22 September 2020.
- Rosidawati, Isnaini. 2020. “Nilai-Nilai Religius pada Novel *Cinta dalam 99 Nama-Mu karya Asma Nadia*”. Skripsi. Surakarta: Institut Agama Islam Negeri Surakarta.
- Siswanto, Wahyudi. 2013. *Pengantar Teori Sastra*. Malang; Aditya Media Publishing.
- Stanton, Robert. 2012. *Teori Fiksi*. Terjemahan oleh Sugihastuti dan Rossi Abi Al Irsyad. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wellek, Rene dan Austin Warren. 2016. *Teori Kesusasstraan*. Jakarta: Gramedia Pustaka

PROSIDING SEMINAR LITERASI V
“Literasi generasi layar sentuh” Semarang 3 Desember 2020
ISBN 978-623-91160-9-5

Utama.

Widiastuti, Rini. 2019. “Analisis Nilai-Nilai Religius dalam Novel Samudera Hati Karya An'amah Ana FM.” *Jurnal Sawerigading, Volume 18 No. 3, Desember 2012.* Halaman 447- 455.

Zainuddin. 1992. *Materi Pokok Bahasa dan Sastra Indonesia.* Jakarta: PT Rineka Cipta.